



Implementasi Berpikir Historis dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 8 dan SMA Negeri 10 Samarinda

Muhammad Ilham Syahputra,^{1*} Hieronymus Purwanta,¹ Djono¹

¹Universitas Sebelas Maret, Indonesia

*ilhamsyhputra257@gmail.com

Dikirim: 22-07-2025; Direvisi: 16-08-2025; Diterima: 17-08-2025; Diterbitkan: 31-08-2025

Abstrak: Berpikir historis merupakan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Penelitian ini berfokus kepada kompetensi yang pertama yaitu berpikir diakronik (kronologis). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi berpikir historis khususnya berpikir diakronik (kronologis) dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 8 Samarinda dan SMA Negeri 10 Samarinda. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, pengumpulan data dilakukan melalui observasi kelas, wawancara mendalam, dan analisis studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua sekolah sudah menerapkan implementasi berpikir historis dalam pembelajaran sejarah. Terlihat dari pemahaman guru yang baik terhadap implementasi berpikir historis, pelaksanaan yang sudah berjalan karena kedua guru selalu menekankan pentingnya memahami secara kronologis dalam pembelajaran sejarah, walaupun ada kendala-kendala seperti adanya ketergantungan terhadap AI, pembelajaran yang masih berfokus kepada menghafal, dan kurangnya literasi dalam pembelajaran sejarah. Kesimpulannya bahwa berpikir historis khususnya berpikir diakronik (kronologis) dalam pembelajaran sejarah sangat penting karena bertujuan untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran sejarah.

Kata Kunci: berpikir historis; diakronik; pembelajaran sejarah

Abstract: Historical thinking is a competency that students must master in history learning. This study focuses on the first competency, diachronic (chronological) thinking. The purpose of this study is to analyze the implementation of historical thinking, particularly diachronic (chronological) thinking, in history education at state senior high school 8 Samarinda and state senior high school 10 Samarinda. This study uses a qualitative research method with a case study approach, and data collection is conducted through classroom observation, in depth interviews, and document analysis. The results of the study indicate that both schools have implemented historical thinking in history education. This is evident from the teachers good understanding of the implementation of historical thinking, which has been carried out because both teachers always emphasize the importance of understanding chronology in history education. Despite obstacles such as dependence on AI, learning that still focuses on memorization, and a lack of literacy in history education. In conclusion, historical thinking, particularly diachronic (chronological) thinking in history education, is very important because it aims to enhance students critical thinking in history education.

Keywords: diachronic; history learning; historical thinking



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal penting serta bermanfaat dalam meningkatkan taraf hidup manusia. Manfaat dari adanya pendidikan yaitu melatih serta meningkatkan keterampilan peserta didik yang mengarah pada proses pembelajaran yang mutakhir. Pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya pendidik untuk memberikan stimulus, pengarahan dan dorongan kepada peserta didik agar terjadi proses pembelajaran (Wijaya, 2017). Pembelajaran yang sangat penting diajarkan serta menjadi mata pelajaran wajib yaitu pembelajaran sejarah. Sejarah dikatakan sangat penting bagi bangsa, jika bangsa tersebut memiliki sejarah maka akan mudah bangkit karena memiliki pegangan yang kuat. Sejarah sebagai pembelajaran karena dengan sejarah bisa belajar kesalahan-kesalahan di masa lalu (Firdaus, 2021).

Pembelajaran sejarah didefinisikan oleh Hamid (2014), dipandang sebagai jembatan antara masa lalu (yang tidak bisa secara langsung diamati) dan masa kini dengan tujuan untuk pemahaman historis yang melibatkan nilai-nilai positif dari peristiwa sejarah dalam kehidupan sehari-hari serta melihat rangkaian peristiwa masa lalu sebagai tindakan sesuai zaman, nilai edukatif untuk masa kini dan masa depan. Ada 5 manfaat dari pembelajaran sejarah, yaitu (1) pemahaman konteks sosial; (2) pembentukan karakter; (3) keterampilan berpikir kritis; (4) pendidikan identitas; dan (5) pembelajaran dari pengalaman masa lalu (Hasan, 2019)

Kompetensi yang sangat penting dalam pembelajaran sejarah khususnya di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis adalah kemampuan peserta didik dalam berpikir historis, kompetensi ini sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik. Berpikir historis merupakan kemampuan peserta didik untuk menafsirkan masa lalu menjadi sebuah sejarah. Proses penyusunan peristiwa masa lalu menuju sejarah memerlukan kemampuan berpikir historis (Nisa' et al., 2019). Seixas (2017), menyatakan bahwa kemampuan berpikir historis memiliki peranan penting dalam pendidikan sejarah yaitu mengenai teori maupun praktik sama pentingnya dalam pendidikan sejarah. Oleh sebab itu, pendidik atau guru sejarah harus mengajarkan kemampuan berpikir historis untuk melihat perkembangan peserta didik dalam pembelajaran sejarah.

Berpikir historis adalah kemampuan berpikir seperti sejarawan. Jika dicerna lebih dalam, kemampuan berpikir historis merupakan keterampilan yang dikuasai oleh sejarawan untuk melakukan penalaran mulai dari saat melakukan penelitian peristiwa sejarah sampai dengan menyusun penjelasan dan cerita sejarah (Purwanta, 2024). Kajian mengenai pembelajaran melalui kompetensi berpikir historis adalah kemampuan yang harus dikembangkan peserta didik untuk membedakan masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang. Melalui kajian berpikir historis dalam pembelajaran dapat membuka kesempatan peserta didik melakukan analisis serta dapat menyerap informasi berupa fakta, nama, dan angka tahun sebagai suatu kebenaran (Kamarga, 2020).

Kemampuan atau kompetensi berpikir historis dalam kurikulum merdeka edisi terbaru (2024) terdiri dari 8 kompetensi berpikir historis yang harus dikuasai oleh peserta didik, yaitu (1) berpikir diakronik (kronologis); (2) berpikir sinkronik; (3) pemahaman sejarah; (4) penggunaan sumber sejarah; (5) keberlanjutan dan perubahan; (6) penelitian sejarah; (7) signifikansi historis; dan (8) kebermaknaan (relevansi) sejarah. Melalui kompetensi berpikir historis yang sangat penting bagi peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Peneliti mengangkat hal tersebut sebagai pembahasan dalam penelitian ini. Kompetensi berpikir historis memiliki 8 kompetensi yang wajib dikuasai oleh peserta didik. Karena tidak mungkin peneliti melakukan penelitian terhadap semua kompetensi tersebut, maka peneliti memfokuskan berpikir historis kepada kompetensi yang pertama, yaitu berpikir diakronik (kronologis) yang diajarkan oleh guru.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori berpikir historis yang dilakukan oleh Sam Wineburg. Wineburg berpendapat bahwa berpikir historis dalam pembelajaran sejarah harus mencakup kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi peristiwa sejarah dengan cara kritis dan reflektif. Terdapat 5 indikator berpikir historis dalam teori yang dicanangkan oleh Wineburg yaitu (1) kontekstualisasi, kemampuan untuk menempatkan peristiwa sejarah dalam konteks ruang dan waktu; (2) kronologis, kemampuan untuk menyusun peristiwa secara kronologis memahami hubungan sebab-akibat suatu peristiwa; (3) sumber dan bukti, kemampuan untuk mengevaluasi dan menganalisis berbagai sumber sejarah untuk memahami perspektif yang berbeda; (4) perspektif sejarah, kemampuan untuk memahami dan menghargai perspektif berbagai pihak dalam peristiwa sejarah; (5) refleksi kritis, kemampuan untuk merefleksikan bagaimana pandangan dan penafsiran sejarah dapat dipengaruhi oleh bias dan konteks (Wineburg, 2023).

Penelitian yang relevan sangat diperlukan untuk mendukung penelitian ini. Penelitian yang pertama yaitu penelitian Muhammad Wahyu dan Arif Permana (2023), yang berjudul analisis pengaruh model *group investigation* terhadap kemampuan berpikir historis dalam pembelajaran sejarah Indonesia, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran *group investigation* terhadap kemampuan peserta didik dalam berpikir historis pada pembelajaran Sejarah Indonesia. Persamaan penelitian ini dengan peneliti yaitu memiliki pembahasan yang sama mengenai berpikir histori, yang membedakan yaitu peneliti menggunakan penelitian kualitatif, sedangkan Muhammad Wahyu dan Arif Permana menggunakan penelitian kuantitatif.

Penelitian lainnya yaitu dari Wulan (2020), yang berjudul *historical thinking skills and critical thinking skills*, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya kemampuan berpikir historis atau kesejarahan bagi mahasiswa. Melalui berpikir historis diharapkan mahasiswa mempunyai keterampilan meninjau lingkungannya secara lebih kritis dan mempengaruhi keputusan yang menentukan nasib mereka. Yang membedakan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti yaitu dalam penelitian ini membahas berpikir historis secara umum dan ditujukan kepada mahasiswa pendidikan sejarah, sedangkan yang dilakukan oleh peneliti yaitu berfokus kepada berpikir historis di tingkat SMA.

Penelitian lainnya yaitu penelitian oleh Lobelia dan Syukur (2020), dengan judul meningkatkan *higher order thinking skills* melalui penerapan kemampuan berpikir historis pada mahasiswa pendidikan sejarah. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan yang dilakukan oleh peneliti yaitu membahas mengenai penerapan berpikir historis. Yang membedakan yaitu fokus utama dalam penelitian ini ditujukan kepada mahasiswa pendidikan sejarah, sedangkan peneliti berfokus kepada penerapan yang dilakukan oleh guru di SMA.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 8 dan SMA Negeri 10 Samarinda. Penelitian dimulai dari awal Januari 2025 sampai akhir Februari 2025. Peneliti memfokuskan peneliti ini pada kelas XI-6 di SMA Negeri 8 dan XI-2 di SMA Negeri 10. Pembahasan dalam penelitian ini mencakup pemahaman guru terhadap berpikir historis khususnya berpikir diakronik atau kronologis, pembahasan selanjutnya mengenai pelaksanaan yang dilakukan oleh guru mengenai berpikir historis khususnya berpikir diakronik (kronologis), dan pembahasan selanjutnya mengenai kendala implementasi berpikir historis, khususnya berpikir diakronik (kronologis).

Pemilihan lokasi penelitian di SMA Negeri 8 dan SMA Negeri 10 Samarinda didasarkan pada beberapa pertimbangan akademik maupun praktis. Pertama, kedua sekolah tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dari segi latar belakang peserta didik, lingkungan sosial maupun kultur sekolah. Perbedaan karakteristik ini penting untuk melihat variasi penerapan dan implementasi berpikir historis dalam pembelajaran sejarah. Dengan demikian, hasil penelitian

dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai praktik pembelajaran sejarah di Kota Samarinda. Alasan lainnya yaitu kedua sekolah dipandang representatif dalam menggambarkan kondisi pembelajaran sejarah di tingkat SMA, karena memiliki mata pelajaran yang diajarkan secara reguler dan guru sejarah yang berkompeten.

Penelitian ini dapat dikatakan sangat penting karena melalui berpikir historis yang dilakukan oleh guru, khususnya berpikir diakronik dalam pembelajaran sejarah yang ditujukan pada peserta didik diharapkan peserta didik menjadi lebih memahami pembelajaran sejarah karena pembelajaran sejarah identik dengan hafalan, melalui berpikir historis pembelajaran sejarah sesuai dengan urutan waktu (kronologis) sehingga tidak terjadi anakronis (ketidaksesuaian waktu). Dengan adanya berpikir historis yang diajarkan oleh guru diharapkan dapat memicu semangat serta pola berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran sejarah.

Oleh karena itu, peneliti berusaha untuk "memotret" hal yang dilakukan oleh guru untuk mengimplementasikan hal tersebut kepada peserta didik. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini memiliki dampak positif bagi dunia pendidikan sejarah. Selain itu, diharapkan penelitian ini memicu guru-guru maupun peserta didik untuk meningkatkan berpikir historis dalam pembelajaran sejarah.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Creswell (2021), adalah metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu serta sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Sedangkan menurut Kusumastuti (2019), penelitian kualitatif meliputi analisis dan pemahaman mengenai perilaku dan proses sosial masyarakat yang spesifik dan teratur sebagai misinya, penelitian kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, dan frekuensinya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus menurut Creswell (2015), adalah bagian dari pendekatan kualitatif serta peneliti mengeksplorasi suatu sistem yang terbatas (sebuah kasus) atau beberapa sistem terbatas dalam kurun waktu tertentu, melalui pengumpulan data mendalam dari berbagai sumber informasi, dan melaporkannya dalam bentuk deskripsi kasus dan tema-tema berbasis kasus. Tujuan utama dari studi kasus digunakan untuk menyelidiki secara mendalam suatu fenomena, program, peristiwa, aktivitas, atau individu dalam konteks tertentu, dengan batasan waktu dan tempat yang jelas.

Proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema khusus ke tema umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir penelitian kualitatif memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel, berfokus pada makna individual, dan menerjemahkan suatu persoalan (Moleong, 2021)

Sumber data yang ada dalam penelitian ini berasal dari guru Sejarah Indonesia kelas XI yang ada di SMA Negeri 8 dan SMA Negeri 10 Samarinda karena guru memahami terkait implementasi berpikir historis yang diterapkan pada sekolah tersebut. Selain itu, dokumen merupakan sumber informasi yang sangat penting untuk menunjang pengumpulan data, dokumen yang digunakan adalah modul ajar yang dibuat oleh guru.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan meliputi tiga hal yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumen. Observasi dalam Hasanah (2017), merupakan salah satu dasar fundamental dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya menyangkut ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia. Observasi yang dilakukan peneliti yaitu mengamati proses

pembelajaran yang dilakukan oleh guru di sekolah tersebut, berkaitan dengan implementasi berpikir historis khususnya berpikir diakronik dalam pembelajaran sejarah.

Wawancara merupakan wujud dari komunikasi langsung tanpa perantara media antar individu, dalam hal ini peran sebagai pembaca dan pendengar dilakukan secara bergantian, serta sering kali peran itu menyatu. Untuk lebih spesifiknya, wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Menurut Mazaya & Suliswaningsih (2023), adalah suatu proses yang bertujuan untuk memperoleh keterangan atau informasi dan bertukar ide guna penelitian dengan bertanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai. Sedangkan studi dokumen yaitu hal-hal berupa dokumen yang mendukung penelitian.

Analisis data menurut Miles, et al., (2014), di dalam analisis data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu (1) kondensasi data, merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis; (2) penyajian data, merupakan pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan penyimpulan dan aksi; (3) penarikan kesimpulan, merupakan bagian paling penting, dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan penjelasan, alur sebab akibat, dan proposisi, kesimpulan-kesimpulan final mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, penyimpanan dan metode pencarian ulang yang digunakan.

Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini dimulai pada bulan Januari 2025 sampai Februari 2025. Penelitian dilakukan di dua sekolah yaitu SMA Negeri 8 dan SMA Negeri 10 Samarinda. Pembahasan dalam penelitian ini mencakup pemahaman guru terhadap berpikir historis khususnya berpikir diakronik atau kronologis, pembahasan selanjutnya mengenai pelaksanaan yang dilakukan oleh guru mengenai berpikir historis khususnya berpikir diakronik (kronologis), dan pembahasan selanjutnya mengenai kendala implementasi berpikir historis, khususnya berpikir diakronik (kronologis).

Pemahaman Guru terhadap Implementasi Berpikir Historis

Pembahasan pertama dalam penelitian ini yaitu mengenai pemahaman guru terhadap implementasi berpikir historis dalam pembelajaran sejarah. Pemahaman guru merupakan aspek yang penting dalam implementasi pembelajaran apapun. Guru memiliki tuntutan untuk mengelola kelas dengan tujuan menciptakan suasana yang aktif dan produktif sesuai dengan metode mengajar yang telah direncanakan (Anggraeni et al., 2019).

Guru sejarah memiliki tuntutan yaitu harus memiliki pemahaman yang baik mengenai materi sejarah, metode pembelajaran, sistem penilaian, dan tujuan-tujuan pembelajaran sejarah (Wahyu, 2016). Aspek yang dilihat oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu mengenai pemahaman guru terhadap berpikir historis. Ada beberapa faktor yang menyebabkan guru memiliki pemahaman terhadap berpikir historis dalam pembelajaran sejarah yaitu faktor penguasaan materi yang cukup baik oleh guru yang memiliki wawasan lokal dan nasional sangat berguna dalam konteks pengajaran. Faktor lainnya yaitu kemampuan menjelaskan sangat berpengaruh bagi guru untuk memberikan pemahaman kepada diri sendiri dan ilmu tersebut dapat disalurkan kepada peserta didik (Safitri & Refinaldi, 2021)

Pemahaman guru sejarah berperan penting dalam pengimplementasian berpikir historis dalam pembelajaran sejarah. Keterampilan berpikir historis mampu didefinisikan sebagai langkah atau proses ilmiah dalam belajar sejarah di kelas. Dalam setiap proses berpikir historis

selalu melibatkan proses berpikir oleh guru. Dengan demikian, keterampilan berpikir historis atau pemahaman guru terhadap hal tersebut mampu mendorong berkembangnya kemampuan berpikir dan kreatif dalam diri peserta didik (Nurhafizah & Ofianto, 2019).

Hal-hal yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui pemahaman guru di SMA Negeri 8 dan SMA Negeri 10 terhadap berpikir historis yaitu melakukan observasi kelas serta melakukan wawancara mendalam kepada guru yang ada di sekolah tersebut. Tujuan dari observasi kelas yaitu untuk mengetahui hal-hal yang dilakukan oleh guru mengenai implementasi berpikir historis dalam pembelajaran sejarah. Observasi yang dilakukan yaitu proses pembelajaran di kelas, keseharian guru dalam melaksanakan pembelajaran (Ulhaq, 2017).

Hasil dari wawancara mendalam terhadap guru sejarah di SMA Negeri 8 Samarinda berkaitan dengan pemahaman guru terhadap implementasi berpikir historis khususnya berpikir diakronik yaitu sebagai berikut

”Berpikir diakronik atau kronologis itu sudah pasti, kita sebagai guru harus paham mengenai hal yang berhubungan dengan kapan terjadinya, dimana tempatnya, waktu, latar belakang dan dampaknya itu harus runut secara kronologis. Diakronik itu dari umum ke khusus, serta harus detail, ini tantangan bagi guru untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik agar memahami berpikir secara diakronik atau kronologis”.

Hasil dari wawancara mendalam lainnya terhadap guru sejarah di SMA Negeri 10 Samarinda berkaitan dengan pemahaman guru terhadap implementasi berpikir historis khususnya berpikir diakronik yaitu sebagai berikut

”Diakronik itu kan meluasnya secara waktu, ketika belajar sejarah, guru harus menguatkan berpikir kronologisnya, karena sejarah itu harus kronologis atau runut sesuai waktu, jangan anakronis atau ketidaksesuaian kronologis. Berpikir kronologis ini harus dibiasakan, jika kita sebagai guru sudah paham dan terbiasa untuk berpikir secara kronologis, maka peserta didik akan terbiasa berpikir secara kronologis. Karena belajar sejarah harus sesuai dengan alur perjalanan waktunya”.

Dari hasil kutipan wawancara kepada guru yang ada di SMA Negeri 8 Samarinda maupun SMA Negeri 10 Samarinda. Guru memiliki pemahaman terhadap implementasi berpikir historis khususnya berpikir diakronik. Untuk lebih menyelaraskan pemahaman guru, maka diperlukan implementasi ke dalam pembelajaran sejarah. Selain memiliki pemahaman yang baik terhadap berpikir historis yang diterapkan dalam pembelajaran sejarah di kelas, guru memiliki kesesuaian dengan teori yang dicanangkan oleh Sam Wineburg mengenai berpikir historis. Teori tersebut memiliki 5 sub pembahasan yaitu kontekstualisasi, kronologis, sumber dan bukti, perspektif sejarah, dan refleksi kritis.

Guru memiliki kesesuaian dengan kontekstualisasi dan kronologis yang dicanangkan oleh Sam Wineburg. Kontekstualisasi yaitu kemampuan untuk menempatkan peristiwa sejarah dalam konteks ruang dan waktu. Sedangkan kronologis yaitu kemampuan untuk memahami hubungan sebab akibat suatu peristiwa. Dari teori tersebut, guru mampu memahami berpikir historis dengan baik, karena sesuai dengan teori tersebut, maka fondasi untuk melaksanakan pembelajaran di kelas menjadi lebih baik dalam pengimplementasiannya.

Pelaksanaan Implementasi Berpikir Historis dalam Pembelajaran Sejarah

Pelaksanaan implementasi berpikir historis khususnya berpikir diakronik dalam pembelajaran sejarah bisa terlaksana dengan berhasil karena adanya pemahaman oleh guru sejarah terkait kompetensi tersebut. Hal yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui pelaksanaan implementasi berpikir historis di SMA Negeri 8 maupun SMA Negeri 10

Samarinda yaitu melalui pengamatan secara langsung di kelas dan melakukan wawancara mendalam kepada guru di kedua sekolah tersebut.

Pembelajaran sejarah terutama implementasi berpikir historis khususnya berpikir diakronik dalam pembelajaran sejarah bukan hanya perihal model dan metode pembelajaran dari peserta didik, perhatian guru sejarah tidak boleh hanya tersita pada model maupun metode pembelajaran. Implementasi berpikir historis, guru memiliki andil yang besar dalam pengimplementasiannya sebagai salah satu indikator keberhasilan (Santosa & Hendi Irawan, 2020).

Hasil pengamatan secara langsung di kelas oleh peneliti terkait implementasi berpikir historis khususnya berpikir diakronik yang dilakukan oleh guru terdapat perbedaan dalam pengimplementasiannya. Tetapi ada hal yang sama dilakukan oleh guru yaitu metode mengajar untuk mengimplementasikan berpikir historis yaitu kebanyakan melalui metode ceramah. Metode ceramah adalah penyampaian yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung di hadapan peserta didik (Dafid Fajar Hidayat, 2022).

Implementasi berpikir historis khususnya berpikir diakronik atau kronologis dalam pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh guru akan diurutkan oleh peneliti sesuai dengan pengamatan secara langsung di kelas. Untuk SMA Negeri 8 Samarinda implementasi berpikir historis yang dilakukan oleh guru yaitu dimulai dari guru menyiapkan perangkat pembelajaran dan buku teks yang digunakan untuk mengajar.

Guru memasuki ruang kelas serta mengucapkan salam untuk membuka pelajaran dan meminta peserta didik untuk membuka buku paket Sejarah Indonesia. Guru memasuki kegiatan apersepsi dengan mengabsen peserta didik satu persatu. Kegiatan apersepsi adalah kegiatan awal yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk memberikan input dan motivasi peserta didik menjadi berprestasi (Hanik & Wulan, 2018).

Guru meminta peserta didik untuk mempelajari buku tersebut terlebih dahulu selama 15 menit yaitu materi mengenai pendudukan Jepang dan peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan Indonesia. Setelah 15 menit peserta didik mempelajari buku paketnya. Guru bertanya kepada peserta didik, “apakah ada yang ingin ditanyakan terkait apa yang kalian pelajari selama 15 menit?”, tetapi dari peserta didik tidak ada yang bertanya, kemudian guru bertanya kembali kepada peserta didik yaitu, “apa alasan Jepang menguasai Indonesia, jelaskan secara kronologis?”. Ada jeda sekitar 30 detik sampai 2 menit karena peserta didik mencari jawab pertanyaan tersebut dari google atau *Artificial Intelligence* (AI), setelah mendapat jawabannya melalui google, maka beberapa peserta didik menjawab pertanyaan itu.

Dalam proses pembelajaran sejarah di SMA Negeri 8 Samarinda, guru selalu menekankan peserta didik untuk menjelaskan secara kronologis. Manfaat dari adanya berpikir historis khususnya secara diakronik bagi peserta didik yaitu agar peserta didik mudah menarik manfaat serta makna dari hubungan peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi secara runut. Selain itu, berpikir kronologis sangat penting agar terhindar dari anakronisme sejarah atau ketidakcocokan dengan zaman tertentu, selain itu dapat membantu untuk membandingkan suatu peristiwa sejarah yang ada di tempat berbeda tetapi dalam waktu yang sama (Rachmawati & Andi Suryadi, 2018).

Guru kemudian meminta beberapa peserta didik untuk menuliskan di papan tulis secara kronologis mengenai pendudukan Jepang di Indonesia, 3 orang peserta didik maju kedepan untuk menuliskan hal tersebut, sebelum peserta didik menjelaskan, peserta didik terlebih dahulu membuka google atau AI untuk mencari jawaban selama 1-2 menit.

Guru kemudian memberikan tugas individu kepada peserta didik untuk membuat *power point*, infografis, atau menulis di buku terkait peristiwa sekitar proklamasi secara kronologis. Proses waktu pengerjaan yang diberikan oleh guru selama 10 sampai 15 menit. Tugasnya

dikumpulkan melalui telegram yang disediakan oleh guru. Implementasi berpikir historis khususnya berpikir diakronik seperti inilah yang dilakukan oleh guru di SMA Negeri 8 Samarinda.

Implementasi berpikir historis khususnya berpikir diakronik atau kronologis dalam pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh guru akan diurutkan oleh peneliti sesuai dengan pengamatan secara langsung di kelas. Untuk SMA Negeri 10 Samarinda implementasi berpikir historis yang dilakukan oleh guru yaitu dimulai dengan guru memasuki ruang kelas dan mengucapkan salam. Terlihat oleh pengamatan peneliti, peserta didik sudah sangat siap untuk mengikuti mata pelajaran Sejarah Indonesia. Guru kembali mengucapkan salam untuk membuka pelajaran. Kelas terlihat sangat mendukung untuk proses pembelajaran karena dilengkapi dengan 2 unit AC, proyektor gantung, serta meja yang memadai untuk proses pembelajaran di kelas.

Kelas yang mendukung akan mempengaruhi proses kenyamanan dalam melakukan pembelajaran khususnya pembelajaran sejarah di kelas, menurut Lestari (2023), fasilitas belajar yang baik akan mendukung segala tujuan pendidikan menjadi berjalan lancar, efektif sehingga peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang baik dan optimal.

Guru memasuki kegiatan apersepsi dengan mengingatkan kembali pembelajaran yang telah berlalu. Untuk meningkatkan minat belajar, guru membahas hal-hal aktual agar pembelajaran menjadi lebih menarik. Hampir semua peserta didik antusias mengikuti pembelajaran Sejarah Indonesia yang dilakukan oleh guru. Metode yang digunakan oleh guru adalah metode ceramah.

Materi yang disampaikan oleh guru untuk implementasi berpikir historis khususnya berpikir diakronik yaitu mengenai masa pendudukan Jepang di Indonesia. Sebelum memasuki materi tersebut, guru mengajak peserta didik untuk berdiskusi serta memandang struktur dunia pada masa itu, guru mengajak peserta didik untuk berpikir kronologis dan runtut mengenai ideologi Jepang, militer Jepang, politik Jepang agar pembelajaran menjadi lebih kronologis sesuai urutan waktunya.

Guru membentuk kelompok yang berjumlah 3 orang. Dari hasil pengamatan peneliti, peserta didik mampu menjelaskan secara kronologis, sesuai dengan urutan waktu, tidak ada terjadi anakronik. Guru tidak henti-hentinya selalu mengingatkan presentasi peserta didik untuk menjelaskan secara kronologis. Presentasi dilakukan oleh beberapa kelompok. Setelah dilakukannya presentasi secara kronologis oleh beberapa kelompok, guru menambahkan hal-hal yang dirasa masih kurang. Pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh guru untuk mengimplementasikan berpikir historis khususnya berpikir diakronik kepada peserta didik cukup maksimal. Peserta didik mampu menjelaskan secara kronologis terkait peristiwa-peristiwa pada masa pendudukan Jepang.

Pembelajaran yang dilakukan oleh kedua guru di SMA Negeri 8 Samarinda maupun SMA Negeri 10 Samarinda cukup maksimal dan runtut secara kronologis. Untuk mengetahui kelancaran pembelajaran di kedua sekolah tersebut, maka peneliti melakukan wawancara mendalam kepada kedua guru tersebut terkait pelaksanaan implementasi berpikir historis khususnya diakronik atau kronologis dalam pembelajaran sejarah.

Sebelum melakukan pelaksanaan terkait implementasi berpikir historis khususnya berpikir diakronik, ada perencanaan yang matang dilakukan oleh guru yaitu berupa perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran adalah proses penetapan yang memanfaatkan sumber daya secara beraturan untuk diharapkan menunjang kegiatan dan upaya yang dilaksanakan dalam pembelajaran secara efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran (Dolong, 2016). Peneliti menggali melalui wawancara mendalam terkait perencanaan yang dilakukan oleh guru sejarah di SMA Negeri 8 Samarinda. Adapun sebagai berikut.

”Jadi saya harus memberikan waktu luang sebelum pembelajaran sejarah dilaksanakan, saya beri materi, materi ini semisal tentang peristiwa-peristiwa proklamasi, saya beri waktu membaca dulu, kalau tidak membaca, tidak ada kesempatan bagi peserta didik untuk membaca. Peserta didik kemungkinan tidak bisa menjelaskan secara kronologis atau diakronik. Jadi ada waktu belajar dulu, rencana saya seumpamanya materinya tentang ini mengenai peristiwa sekitar proklamasi, peserta didik membaca dulu tentang peristiwa proklamasi. Supaya nanti ketika saya bertanya, peserta didik sudah siap untuk menjawab, tidak *searching google* terus”.

Hal ini sejalan dengan apa yang diimplementasikan oleh guru yaitu terkait pelaksanaan di lapangan mengenai implementasi berpikir historis khususnya berpikir diakronik dalam pembelajaran sejarah. Peneliti melakukan wawancara mendalam yang sama terhadap guru sejarah di SMA Negeri 10 berkaitan dengan perencanaan yang dilakukan oleh guru untuk memberikan pembelajaran implementasi berpikir historis dalam pembelajaran sejarah khususnya berpikir diakronik atau kronologis. Adapun sebagai berikut.

”Tadi kita sudah masuk di materi masa pendudukan Jepang di Indonesia, ada banyak istilah agar peserta didik itu terbiasa, seperti tirani pendudukan matahari terbit, masa pendudukan Jepang. Nah sebagai guru, saya harus merunutkan hal tersebut secara kronologis agar peserta didik itu paham. Jadi harus runut mengenai kronologis ini, seperti masuknya, penyebarannya, pengaruhnya. Nah itu harus runut atau yang kita kenal secara kronologis, jangan sampai anakronis. Periodisasi ini sangat penting dan saya sebagai guru harus menyisipkan kausalitasnya (sebab-akibat). Periodisasi ini mengarah pada kurun waktunya, jangan sampai terbolak-balik, sehingga peserta didik akan memahami kronologisnya seperti apa”.

Peneliti kemudian bertanya kembali secara mendalam mengenai pelaksanaan yang dilakukan oleh guru agar terjadi sinkronisasi terhadap apa yang peneliti amati terkait pelaksanaan implementasi berpikir historis khususnya berpikir diakronik atau kronologis dalam pembelajaran sejarah. Peneliti bertanya kepada guru sejarah di SMA Negeri 8 Samarinda. Adapun sebagai berikut.

”Biasanya peserta didik itu kalau secara kronologis tidak hanya satu orang saja tetapi melibatkan beberapa kelompok. Supaya bisa menjelaskan secara detail kronologisnya. Apalagi dengan adanya diakronik memang cocok dengan cara membentuk kelompok, kemudian tiap kelompok mampu menjelaskan dari umum ke khusus, sampai mengarah kepada kronologi. Kalau yang berbicara hanya satu orang saja, yang lainnya akhirnya kurang, harus diberi kreatif, peserta didik satu kelompok itu harus bisa berbicara semua mengenai peristiwa, mengarah kepada kronologisnya. Kemudian budaya membaca di mata pelajaran sejarah menurut saya agak kurang, jadi untuk mencapai tujuan, pola yang cocok yaitu saya membuat diskusi kelompok, semua peserta didik saya wajibkan untuk berbicara dan mampu menjelaskan secara kronologis. Jadi memang pelaksanaannya memang harus berkelompok, tidak bisa secara individu”.

Hal yang sama dilakukan oleh peneliti melalui wawancara mendalam untuk mengetahui pelaksanaan yang dilakukan oleh guru di SMA Negeri 10 Samarinda berkaitan dengan implementasi berpikir historis khususnya berpikir diakronik atau kronologis dalam pembelajaran sejarah. Adapun sebagai berikut.

”Memang cara berpikir diakronik atau kronologis itu harus dibiasakan. Misalnya kalau kita menjelaskan sesuatu tentang Perang Dunia 1, periodenya itu kapan, kemudian menjelaskan Perang Dunia 2, itu periodenya kapan. Jadi disini saya menekankan dan selalu menekankan kepada peserta didik untuk menjelaskan sesuatu itu harus secara kronologis, jangan sampai anakronik atau tidak sesuai dengan urutan waktunya.

Pelaksanaan yang saya lakukan untuk meningkatkan agar peserta didik paham terhadap kronologis yaitu dengan membentuk kelompok, nanti peserta didik wajib hukumnya menjelaskan secara kronologis dari sumber-sumber yang mereka dapat. Inilah cara saya sebagai guru sejarah untuk meningkatkan berpikir historis mereka yaitu yang berhubungan dengan diakronik atau kronologis”.

Perencanaan maupun pelaksanaan yang dilakukan oleh guru SMA Negeri 8 maupun SMA Negeri 10 Samarinda dari hasil observasi secara langsung di kelas maupun wawancara mendalam kepada kedua guru tersebut. Kedua guru tersebut mampu melaksanakan implementasi berpikir historis khususnya berpikir diakronik kepada peserta didik. Terlihat dari perencanaan yang matang dilakukan oleh kedua guru tersebut sehingga ketika dilaksanakan implementasinya kepada peserta didik bisa berjalan dengan baik.

Perencanaan atau pelaksanaan yang dilakukan oleh guru memiliki kesesuaian yang baik dengan teori berpikir historis oleh Sam Wineburg. Guru mengimplementasikan berpikir historis khususnya berpikir diakronik dalam pembelajaran sejarah sesuai dengan teori tersebut. Teori oleh Sam Wineburg menjelaskan bahwa berpikir historis harus memiliki sumber dan bukti yang akurat, dalam pengimplementasiannya guru menjelaskan mengenai pembelajaran di kelas selalu menunjukkan bukti dan sumber yang akurat, selain itu guru maupun peserta didik mampu berpedoman kepada perspektif sejarah, yaitu kemampuan untuk menghargai berbagai perspektif dalam peristiwa sejarah.

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah yang dilakukan oleh guru menekankan pentingnya refleksi kritis seperti yang dicanangkan oleh Sam Wineburg. Guru menekankan hal tersebut kepada peserta didik untuk merefleksikan bagaimana pandangan dan penafsiran sejarah dapat dipengaruhi oleh bias dan konteks. Dari hal tersebut, peserta didik menjadi lebih paham kepada pembelajaran sejarah dan membentuk pola berpikir historis dalam diri peserta didik.

Kendala Implementasi Berpikir Historis dalam Pembelajaran Sejarah

Kendala merupakan hal yang wajar dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah, tidak terkecuali di dalam pembelajaran sejarah. Kendala bagian dari tantangan seorang guru dalam mengimplementasikan pembelajaran di kelas. Untuk mengetahui kendala dalam pengimplementasian berpikir historis khususnya berpikir diakronik atau kronologis dalam pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh guru, maka peneliti melakukan observasi secara langsung di kelas dan melakukan wawancara mendalam kepada guru di SMA Negeri 8 maupun SMA Negeri 10 Samarinda.

Peneliti melakukan pengamatan atau observasi secara langsung pembelajaran sejarah di SMA Negeri 8 Samarinda. Adapun kendala yang ditemui yang pertama yaitu ketika guru bertanya kepada peserta didik untuk menjelaskan suatu peristiwa secara kronologis, ada jeda sekitar 1-2 menit karena peserta didik mencari jawaban tersebut di google maupun AI terlebih dahulu. Hal ini jika dibiarkan terus menerus akan berdampak negatif kepada peserta didik dalam proses pembelajaran sejarah khususnya implementasi berpikir historis dalam pembelajaran sejarah, khususnya berpikir diakronik atau kronologis. Dampak negatif dari adanya ketergantungan pada AI yaitu dapat mengurangi kemampuan kognitif peserta didik dalam pemecahan masalah serta berpikir kritis, kemudian algoritma AI yang bias dapat memperkuat ketidaksamarataan sistem pendidikan, dan dampak paling berbahaya yaitu mengurangi interaksi tatap muka peserta didik dan guru, berdampak pada perkembangan sosial-emosional peserta didik (Syuhada et al., 2024).

Kendala lainnya yang ditemukan di SMA Negeri 8 Samarinda yaitu ketika guru meminta peserta didik untuk menjelaskan materi secara kronologis, peserta didik lebih berfokus kepada menghafal materi, bukan untuk memahami materi tersebut, sehingga ketika ditanya oleh guru

materi lainnya yang masih ada kaitannya dengan tema yang sudah guru berikan, peserta didik terasa kebingungan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Belajar sejarah yang benar adalah bukan menghafal, tetapi memahami dengan baik peristiwa-peristiwa sejarah yang telah terjadi. Dampak penting adanya pemahaman sejarah khususnya dalam implementasi berpikir historis yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk generasi penerus bangsa tidak tercabut dari akar budayanya ketika berinteraksi dalam era global, selain itu peserta didik perlu diberikan bekal yang cukup untuk pemahaman nilai luhur, dengan tujuan utama untuk pembentukan identitas kebangsaan di dalam diri peserta didik (Sukardi, 2016).

Kendala lainnya yang ditemukan di SMA Negeri 8 dalam implementasi berpikir historis, khususnya berpikir diakronik atau kronologis yang dilakukan oleh guru yaitu guru selalu menekankan sebelum pembelajaran atau diberikan penugasan di rumah untuk membaca buku Sejarah Indonesia yang telah disediakan oleh sekolah, guru selalu menekankan untuk membaca dan memahami secara kronologis. Tetapi fakta di lapangan masih banyak peserta didik yang tidak membaca bukunya, bahkan masih banyak terlihat hasil pengamatan oleh peneliti ketika sesi membaca, terlihat peserta didik berfokus kepada *smartphone* masing-masing. Faktanya, jika kemampuan literasi berjalan baik dalam diri peserta didik maka akan tercipta hal yang mampu untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta analisisnya dalam memahami sejarah (Boy et al., 2025)

Kendala-kendala yang ada di SMA Negeri 8 diperkuat dari hasil wawancara bersama guru sejarah SMA Negeri 8 Samarinda, yaitu sebagai berikut.

"kendalanya dalam implementasi berpikir historis yaitu di budaya membaca dalam bidang sejarah, itu masih sangat minim. Zaman sekarang, peserta didik untuk membaca, lebih mengandalkan *searching google* terus, padahal *searching* itu belum tentu benar jawabannya. Karena dengan membaca buku maka jiwa kritis peserta didik tersebut akan meningkat. Oleh karena itu, untuk meningkatkan berpikir historis, khususnya berpikir diakronik atau kronologis, kuncinya adalah dengan membaca buku".

Peneliti melakukan pengamatan atau observasi yang sama di SMA Negeri 10 Samarinda dengan tujuan untuk mengamati implementasi berpikir historis, khususnya berpikir diakronik atau kronologis yang dilakukan oleh guru sejarah SMA Negeri 10 Samarinda kepada peserta didik. Kendala pertama dari hasil pengamatan langsung di sekolah tersebut yaitu ketika melakukan presentasi di depan untuk menjelaskan materi secara kronologis, peserta didik terlihat dalam *power point* masih ada yang berupa *power text* serta tidak dilengkapi dengan sumber-sumber. Dampak dari adanya teks berlebih dalam *power point* yaitu dari hasil pengamatan peneliti, para *audiens* cenderung membaca daripada mendengarkan, hal ini mengurangi pemahaman dalam menangkap informasi yang disampaikan. Untuk kendala lainnya tidak peneliti temukan, semuanya berjalan dengan baik di sekolah tersebut dalam rangka meningkatkan implementasi berpikir historis, khususnya berpikir diakronik atau kronologis dalam pembelajaran sejarah.

Pandangan guru terhadap kendala dalam mengimplementasikan berpikir historis terangkum dalam wawancara peneliti terhadap guru sejarah di SMA Negeri 10 Samarinda, yaitu sebagai berikut.

"kendalanya dalam implementasi berpikir historis di SMA Negeri 10 Samarinda yaitu materi-materi yang singkat seperti materi kedatangan Jepang maupun proklamasi itu tergolong mudah bagi peserta didik untuk memahaminya secara kronologis. Tetapi jika materinya panjang, ini akan menjadi kendala, maka dari itu saya sebagai guru membantu mereka dalam membuat timeline secara kronologis. Sehingga pemahaman peserta didik harus dikuatkan untuk memahamkan mereka secara kronologis, agar tidak terjadi anakronis".

Tabel berikut menyajikan hasil coding dari penelitian mengenai kendala implementasi berpikir historis khususnya berpikir diakronik (kronologis) dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 8 dan SMA Negeri 10 Samarinda.

Tabel 1. Hasil coding kendala implementasi berpikir historis dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 8 dan SMA Negeri 10 Samarinda

Data Kutipan/Observasi	Open Coding	Axial Coding	Tema Utama
Peserta Didik mencari jawab di Google/AI saat ditanya guru	Ketergantungan pada AI	Kendala dari Peserta Didik	Kendala Implementasi
Peserta Didik Cenderung Menghafal Materi daripada Memahami	Berfokus pada hafalan	Kendala dari Peserta Didik	Kendala Implementasi
Budaya Membaca Sejarah masih Rendah, Peserta Didik Jarang Membaca Buku	Kurangnya Literasi Membaca	Kendala dari Peserta Didik	Kendala Implementasi
Power Point Peserta Didik berisi Teks Berlebihan	Penggunaan Media Kurang Efektif	Kendala dari Peserta Didik	Kendala Implementasi

Sumber: Data penelitian, 2025

Kendala merupakan hal yang wajar dalam proses pendidikan terutama dalam pembelajaran sejarah. Dari kendala-kendala yang telah dipaparkan diatas melalui hasil pengamatan dan wawancara mendalam di kedua sekolah, diharapkan kendala-kendala tersebut bisa diatasi secara bertahap, untuk tujuan peserta didik mampu berpikir historis, khususnya berpikir diakronik atau kronologis dalam pembelajaran sejarah, agar tidak terjadinya anakronis atau ketidaksesuaian waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi berpikir historis khususnya kronologis sudah mulai terlihat dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 8 dan SMA Negeri 10 Samarinda, meskipun belum sepenuhnya maksimal. Pada SMA Negeri 8 Samarinda, guru telah menekankan pentingnya memahami peristiwa sejarah secara kronologis, hal ini tampak ketika guru meminta peserta didik menjelaskan kronologi pendudukan Jepang dan peristiwa sekitar proklamasi. Namun, dalam praktiknya sebagian besar peserta didik masih cenderung mencari jawaban instan seperti google atau AI sehingga pemahaman kronologis tidak muncul secara mendalam. Peserta didik mampu menyebutkan urutan peristiwa, tetapi kesulitan menjelaskan hubungan sebab-akibat yang membentuk rangkaian sejarah.

Hasil penelitian di SMA Negeri 10 Samarinda, keterampilan berpikir kronologis peserta didik lebih menonjol. Guru secara konsisten melatih peserta didik untuk menyusun peristiwa sesuai periodisasi, bahkan menugaskan peserta didik membuat presentasi dan diskusi kelompok yang menekankan urutan waktu secara runut. Meskipun demikian, masih ditemukan kelemahan, misalnya dalam penyajian media yang berisi teks berlebih, sehingga alur kronologis kurang tersampaikan dengan jelas.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pembelajaran sejarah yang dilakukan di sekolah, khususnya dalam upaya mengimplementasikan keterampilan berpikir historis di kelas. Melalui pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru di sekolah, penelitian ini menunjukkan bahwa guru mampu mengimplementasikan hal tersebut dengan baik. Pembelajaran sejarah yang selama ini dipandang sebagai pelajaran menghafal, tetapi melalui implementasi berpikir historis, guru mampu mematahkan stigma tersebut, sehingga pembelajaran sejarah berfokus kepada diakronik atau sesuai dengan urutan waktunya. Melalui hal tersebut, peserta didik menjadi lebih paham terhadap pembelajaran sejarah.

Penelitian ini memberikan kontribusi lainnya yaitu bahwa guru dapat mengintegrasikan keterampilan yang baik kepada peserta didik, guru tidak hanya memberikan penjelasan tetapi

memberikan pemahaman yang bermakna. Hal ini berimplikasi pada peningkatan kualitas pembelajaran sejarah menjadi lebih baik dan membentuk kesadaran historis dalam diri peserta didik. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam pembelajaran sejarah yang lebih kritis dan relevan kepada kebutuhan pendidikan abad ke-21.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi berpikir historis khususnya keterampilan berpikir diakronik atau kronologis dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 8 dan SMA Negeri 10 Samarinda sudah mulai terlaksana, meskipun belum optimal. Guru sejarah di kedua sekolah memiliki pemahaman yang cukup baik tentang pentingnya penyusunan peristiwa secara kronologis. Hal ini terlihat dari upaya guru menekankan kronologis dalam pembelajaran yaitu melalui ceramah, diskusi, maupun presentasi peserta didik. Implementasi berpikir historis di SMA Negeri 8 masih menghadapi kendala karena peserta didik cenderung bergantung pada *googabagle* atau AI, serta lebih menekankan hafalan dibandingkan pemahaman. Budaya literasi membaca sejarah oleh peserta didik masih rendah sehingga peserta didik kesulitan memahami keterkaitan antar peristiwa. Sementara di SMA Negeri 10, keterampilan kronologis peserta didik lebih berkembang. Guru berhasil membimbing peserta didik melalui diskusi kelompok dan presentasi, meski penggunaan media presentasi yang masih berupa *power text* menjadi kelemahan tersendiri.

Kendala utama dalam implementasi berpikir historis khususnya berpikir diakronik atau kronologis dapat dikelompokkan pada faktor peserta didik (ketergantungan AI, hafalan, literasi rendah), faktor sarana (media kurang efektif), serta faktor materi (kesulitan memahami materi panjang dan kompleks). Hambatan tersebut membuat keterampilan berpikir kronologis peserta didik belum sepenuhnya terbentuk. Secara keseluruhan, peneliti menyimpulkan bahwa implementasi berpikir historis khususnya berpikir diakronik (kronologis) sudah dilaksanakan dengan baik, namun masih perlu penguatan. Upaya yang dapat dilakukan adalah memvariasikan strategi pembelajaran, memanfaatkan media interaktif, serta menumbuhkan budaya literasi sejarah. Dengan demikian, keterampilan berpikir historis tidak hanya membentuk kemampuan menyusun kronologi, melainkan membantu peserta didik memahami hubungan sebab akibat, berpikir kritis, serta menumbuhkan kesadaran sejarah dan identitas kebangsaan.

Daftar Rujukan

- Anggraeni, A. R., Suharso, R., & Atno, A. (2019). Keragaman Media Pembelajaran Yang Digunakan Guru Sejarah Dalam Pembelajaran Sejarah Sekolah Menengah Atas Negeri Di Kabupaten Rembang Tahun Ajaran 2018/2019. *Indonesian Journal of History Education*, 7(1), 59-66. <https://doi.org/10.15294/ijhe.v7i1.30395>.
- Cresswell, J. W. (2021). *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Indonesia). Pustaka Pelajar.
- Creswell, W. J. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan* (1 ed.). Pustaka Pelajar.
- Dolong, M. J. (2016). Sudut pandang perencanaan dalam pengembangan pembelajaran. *Inspiratif Pendidikan*, 5(1), 65-76. <https://doi.org/10.24252/ip.v5i1.3213>.
- Firdaus, D. R. (2021). Pentingnya Sejarah bagi Generasi Muda. *Osf Preprints*, 1–6. <https://doi.org/10.31219/osf.io/z8fgv>.
- Hamid, A. R. (2014). *Pembelajaran Sejarah* (1 ed.). Penerbit Ombak.

- Hanik, U., & Wulan, N. (2018). Apersepsi Dalam Pembelajaran Kaitannya Dengan Kesiapan Dan Hasil Belajar. *Edumath*, 6(2), 53-59. <https://doi.org/10.32682/edumath.v6i2.872>.
- Hasan, S. H. (2019). Pendidikan sejarah untuk kehidupan abad ke-21. *Historia: jurnal pendidik dan peneliti sejarah*, 2(2), 61-72. <https://doi.org/10.17509/historia.v2i2.16630>.
- Hasanah, H. (2017). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Hidayat, D. F. (2022). Desain metode ceramah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 8(2), 356-371. <https://doi.org/10.55148/inovatif.v8i2.300>
- Husna, L. A., & Syukur, A. (2020, August). Meningkatkan Higher Order Thinking Skills Melalui Penerapan Kemampuan Berpikir Historis pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (Vol. 1, No. 01, pp. 22-31). <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/semnas-ps/article/view/16637>.
- Kamarga, H. (2020). *Pemahaman terhadap Dimensi-Dimensi Belajar Sejarah*. Sejarah UPI. <https://sejarah.upi.edu/artikel/dosen/belajar-sejarah-melalui-pemahaman-kesejarahan-dan-keterampilan-berpikir-kesejarahan-2/>
- Khairudin, B. Z. I., Ulfah, M., & Prabowo, M. R. (2025). Analisis Penerapan Literasi pada Pembelajaran Sejarah Peserta Didik SMA Negeri 1 Siantan. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 10(1), 353-359.. <https://doi.org/10.24815/jimps.v10i1.34116>.
- Kusumastuti. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Lestari, P., Yohana, C., & Adha, M. A. (2023). Pengaruh fasilitas belajar, motivasi belajar, dan disiplin belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran humas kelas XI OTKP di SMKN Jakarta barat. *Jurnal media administrasi*, 8(1), 35-47. <https://doi.org/10.56444/jma.v8i1.500>
- Mazaya, N. N., & Suliswaningsih, S. (2023). Perancangan Ui/Ux Aplikasi “Dengerin” Berbasis Mobile Menggunakan Metode Design Thinking. *Komputa: Jurnal Ilmiah Komputer dan Informatika*, 12(2), 39–49. <https://doi.org/10.34010/komputa.v12i2.10157>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage.
- Moleong, L. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif (40 ed.)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nisa', S. F., Sayono, J., & Utami, I. W. P. (2019). Pembelajaran Sejarah Indonesia Di Sman 1 Malang Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Historis. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 2(2), 202–211. <https://doi.org/10.17977/um033v2i22019p202>
- Nugroho, M. W. A., Putra, A. P., & Fadillah, M. A. (2023). Analisis Pengaruh Model Group Investigation Terhadap Kemampuan Berpikir Historis dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia. *Jurnal Paedagogy*, 10(2), 576. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i2.6776>
- Nurhafizah, A., & Ofianto, O. (2019). Pengembangan Media Blog Interaktif dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia Kelas XI SMA. *Jurnal Halaqah*, 1(4), 392-401. <https://ejournal.pamaaksara.org/index.php/hal/article/view/57>.
- Nurjanah, W. (2020). Historical Thinking Skills dan Critical Thinking Skills. *Historika*, 23(1),

92–104. <https://doi.org/10.20961/historika.v23i1.41241>.

- Purwanta, H. (2024). *Pembelajaran Berpikir Historis (Riyadi (ed.); 1 ed.)*. CV. Pramudita Press.
- Safitri, A., & Refinaldi, R. (2021). Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru dalam Pembelajaran Sejarah. *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, 2(2), 77–84. <https://doi.org/10.15548/thje.v2i2.2702>
- Santosa, Y. B. P., & Hendi Irawan. (2020). Pembelajaran Sejarah dan Kebebasan Berpikir. *Chronologia*, 2(2), 28–38. <https://doi.org/10.22236/jhe.v2i2.6102>
- Seixas, P. (2017). A model of historical thinking. *Educational philosophy and theory*, 49(6), 593–605. <https://doi.org/10.1080/00131857.2015.1101363>.
- Sukardi, T. (2016). Tinjauan Kritis Mengenai Pembelajaran Sejarah. *Khazanah Pendidikan*, 3(2), 1–22. <https://doi.org/10.30595/jkp.v3i2.642>.
- Suryadi, A. (2018). Berpikir Kronologis, Sinkronik, Diakronik, Ruang dan Waktu dalam Sejarah. *Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia*.
- Syuhada, S. A., Siregar, D., Jumardi, A., Nabbil, S., Al Ayubi, Z. S., Prasetyo, D., Tauri, D. S., Firdaus, B., & Albaras, M. R. (2024). Dampak AI Pada Proses Belajar Mengajar Di Era Digital. *APPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 20–24. <https://jurnalmahasiswa.com/index.php/appa/article/view/962>.
- Ulhaq, Z. (2017). Pembelajaran Sejarah Berbasis Kurikulum 2013 di SMA Kotamadya Jakarta Timur. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 6(2), 49. <https://doi.org/10.21009/jps.062.06>.
- Wahyu, B. S. (2016). Hubungan Persepsi Peserta Didik Tentang Kompetensi Guru Mata Pelajaran Sejarah dengan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Sejarah di Kelas X SMA Negeri 1 Pamijahan Kabupaten Bogor. *Jurnal Fascho*, 5(2), 1–18.
- Wijaya, A. M. R. (2017). Pengembangan media pembelajaran digital untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar peserta didik pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Tanggul. *Tesis*. Universitas Sebelas Maret.
- Wineburg, S. (2023). *Historical Thinking and Other Unnatural Acts: Charting the Future of Teaching the Past (2 ed.)*. Temple University Press.